

**PERANAN GURU DALAM MEMBERIKAN LITERASI HOAKS
(STUDI KASUS EMPAT SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA SEMARANG)**

***THE TEACHER'S ROLE IN PROVIDING HOAX LITERACY
(CASE STUDY OF FOUR SENIOR HIGH SCHOOLS IN SEMARANG CITY)***

Rika Saraswati¹; Rotumiari Pasaribu²; Abraham Wahyu Nugroho³

^{1,2,3}Fakultas Hukum dan Komunikasi, Universitas Katolik Soegijapranata

email: ¹rikasaraswati@unika.ac.id; ²rotumiaripasaribu@unika.ac.id; ³abraham@unika.ac.id

Abstract

Fake news or hoaxes spread to all Indonesian communities at all levels regardless of their age, gender and social status. It is very easy to spread fake news or hoaxes through social media given that the ease of technology and access to devices. The data demonstrates that teenagers become the perpetrators of spreading hoaxes. Therefore, it is very important to educate teenagers about this issue. The person who can educate the students is teacher because the teacher has an important role to educate and evaluate the development of the students' abilities both in academic and non-academic affairs at schools. This research using a quantitative approach and focusing on the role of teachers in providing hoax literacy to students in four senior high schools, namely: SMA Sint Luis, SMA Daniel Creative School, SMA Santo Yosep and SMA Theresiana. The research has demonstrated that the teachers had participated in providing hoax literacy to students. However, there were lack of duration, information and methods during the process of literacy; moreover, the program did not conduct continuously. Therefore, an effort to develop the program in order to guarantee the student in obtaining the hoax literacy in a better way is needed.

Keywords: *Teacher, role, literacy, hoax, senior high school*

Abstrak

Berita bohong atau Hoaks menjangar keseluruhan lapisan masyarakat Indonesia dan merambah di segala usia, gender, dan status sosial. Penyebaran berita bohong atau hoaks sangat mudah dilakukan melalui media sosial seiring dengan kemudahan teknologi dan akses kepemilikan pada perangkatnya, seperti handphone. Data menunjukkan bahwa remaja menjadi pelaku penyebaran hoaks dengan berbagai jenis berita. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengedukasi remaja mengenai hal ini melalui orang-orang terdekat, salah satunya adalah guru. Guru memiliki peran dalam mendidik dan mengevaluasi kemampuan perkembangan peserta didik secara akademik dan nonakademik. Oleh sebab itu, tulisan ini berfokus pada peranan guru dalam memberikan literasi tentang hoaks di sekolah. Sekolah yang menjadi lokasi penelitian adalah SMA Sint Luis, SMA Daniel Creative School, SMA Santo Yosep dan SMA Theresiana. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif ini menunjukkan hasil bahwa para guru telah berperan serta dalam memberikan literasi hoaks kepada para siswa. Akan tetapi, masih terdapat kekurangan mengenai durasi, kebaruan informasi dan metode penyampaian. Literasi hoaks yang dilakukan juga tidak diselenggarakan secara berkelanjutan. Oleh karena itu perlu upaya untuk membuat suatu program dalam rangka menjamin para siswa mendapatkan literasi hoaks melalui cara atau metode yang lebih baik sangat diperlukan.

Kata Kunci: guru, peran, literasi, hoaks, sekolah menengah atas

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Kementerian Kominfo RI, terdapat 800 ribu situs di media sosial yang terindikasi menyebarkan hoaks dan ujaran kebencian pada akhir tahun 2016. Permusuhan, perpecahan, kehancuran, pembunuhan karakter, adalah dampak paling nyata dari penyebaran hoaks. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) mencatat ada sekitar 800.000 situs penyebar hoaks di Indonesia (Kominfo, 2018). Dengan jumlah sebesar itu, bukan tidak mungkin bila penyebaran hoaks akhirnya menjadi bisnis politis, sebagaimana kelompok Saracen yang secara masif menyebarkan isu-isu SARA penuh kebohongan pada 2017 yang lalu. Hal yang sangat memprihatinkan adalah survey dari *Centre for International Governance Innovation (CIGI) IPSOS 2017* menunjukkan bahwa 65% masyarakat Indonesia sangat mudah percaya pada hoaks (Hipwee, 2018).

Hasil survei *We Are Social* di tahun 2017 menunjukkan bahwa 18% pengguna media sosial berusia 13 sampai 17 tahun merupakan usia pelajar. Kemudian, data dari kepolisian menunjukkan bahwa pelaku penyebaran berita bohong yang berhasil ditangkap polisi ternyata masih berstatus pelajar (Kompas.com, 2017).

Data-data tersebut menunjukkan bahwa anak remaja mudah percaya pada berita bohong karena secara psikologis cenderung emosional. Selain itu juga karena ketidapkahaman remaja untuk mengidentifikasi suatu berita yang tergolong bohong atau memunculkan kebencian. Ketidapkahaman ini disebabkan rendahnya literasi media di kalangan remaja Indonesia (Detik.com, 2017).

Literasi di Indonesia selalu menjadi persoalan karena belum ditangani dengan baik. Hal ini terbukti dari kemampuan membaca masyarakat Indonesia sebagai komponen utama kompetensi melek huruf yang masih sangat rendah. UNESCO pada tahun 2014 mencatat rata-rata anak Indonesia hanya membaca 24 halaman setahun. Selain itu, tingkat keaksaraan Indonesia, menurut Central Connecticut State University Research pada 2016, adalah peringkat kedua terakhir dari 61 negara, hanya satu tingkat lebih tinggi dari Botswana (Gunawan, 2016). Selain itu, PISA menyatakan bahwa lebih dari 50% orang Indonesia berusia lima belas tahun tidak menguasai keterampilan dasar dalam membaca dan matematika (OECD/Asian Development Bank, 2015).

Hal ini tentunya berdampak pada kemampuan untuk membaca dan mengidentifikasi suatu berita. Banyak berita bohong yang substansinya menyinggung tentang etnisitas, agama, ras (SARA) dan tujuannya untuk menyebarkan kebencian kepada masyarakat Indonesia yang memiliki latar belakang budaya, agama, suku dan ras yang beragam. Mengingat rendahnya kemampuan literasi masyarakat Indonesia, berita-berita bohong ini telah diterima mentah-mentah sebagai suatu kebenaran dan sangat berpotensi memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa dan negara Indonesia. Hal ini diperparah dengan perilaku masyarakat Indonesia yang selalu ingin menjadi nomor satu dalam menyampaikan berita, akan tetapi dipermudah dalam penyebarannya karena didukung aplikasi percakapan dan adanya pergeseran pola dari one to many menjadi many to many atau user generated content. Artinya, jika dahulu berita diproduksi oleh media-media yang sudah diatur perizinan dan operasionalnya, kini siapapun bisa menjadi produsen berita. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam mengatur dan mengawasi lalu lintas informasi dan informasi palsu atau hoaks yang

bermacam-macam jenisnya (Rahadi, 2017) dan yang memiliki potensi menyulut konflik antar kelompok yang dapat membawa kehancuran bangsa Indonesia.

Untuk mencegah terjadinya pembuatan berita bohong dan penyebarannya diperlukan kegiatan berupa edukasi mengenai literasi hoaks dengan sasaran para remaja di sekolah menengah. Para remaja merupakan pihak yang sangat rentan menjadi pelaku dan korban penyebaran berita bohong sehingga kepada mereka perlu diberi pengetahuan tentang berita bohong atau hoaks sehingga nantinya mampu mengidentifikasi dan memahami dengan baik berita bohong dan hal-hal yang berkaitan dengan akibat negatif berita bohong.

Literasi hoaks dapat dilakukan oleh guru sebagai orang terdekat siswa di sekolah. Data mengenai penelitian tentang peran guru dalam pencegahan berita bohong sangat terbatas (Kusuma, 2017), tetapi beberapa penelitian tentang peran guru dalam mencegah kekerasan di sekolah telah menunjukkan peran penting diantaranya adalah: dalam mengembangkan karakter siswa dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia (Suastra, 2018) dan mencegah bullying (Holt, Raczynski, & Frey, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan literasi hoaks kepada siswanya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan penelitian tentang peran guru dalam memberikan literasi hoaks kepada siswa sehingga dapat diketahui kapasitas dan cara guru dalam menanggapi berita bohong dan menyampaikan informasi tersebut kepada siswanya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penggunaan metode ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah terkait pengukuran peran guru dalam meningkatkan literasi media, khususnya literasi hoaks, kepada siswanya. Jenis penelitiannya adalah deskriptif analitis karena data akan dianalisis dengan melihat kecenderungan jawaban yang paling sering muncul (Creswell, 2014). Sebagai suatu penelitian yang bersifat deskriptif analitis, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran secara rinci, sistematis dan menyeluruh dalam segala hal yang berkaitan dengan pemahaman dan pengalaman guru dalam memberikan literasi hoaks kepada siswanya. Lokasi Penelitian adalah SMA Daniel Creative School, SMA Santo Yosep, SMA Saint Luis dan SMA Theresiana di kota Semarang. Pemilihan lokasi bersifat situasional karena menyesuaikan jadwal sekolah yang bersedia menjadi tempat penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi lapangan untuk mendapatkan data primer, dan studi kepustakaan untuk mendapatkan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner kepada tiga puluh sembilan (39) guru SMA Theresiana, SMA Sint Luis, SMA Daniel Creative School, dan SMA Santo Yosep) di sekolah menengah atas tersebut yang dilakukan pada kurun waktu antara bulan September 2018 hingga Maret 2019. Selanjutnya, untuk data sekunder diperoleh melalui kepustakaan berupa dokumen-dokumen (buku-buku teks atau literatur kontemporer atau pengetahuan ilmiah) yang berkaitan dengan berita bohong atau hoaks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para guru yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagian besar menjawab bahwa mereka pernah menyinggung atau menyampaikan materi tentang hoaks kepada siswa. Akan tetapi, guru pemberi materi hoaks ternyata tidak selalu guru pengampu mata pelajaran Bimbingan dan Konseling. Bahkan berbagai guru pengampu mata pelajaran lain juga pernah menyampaikan.

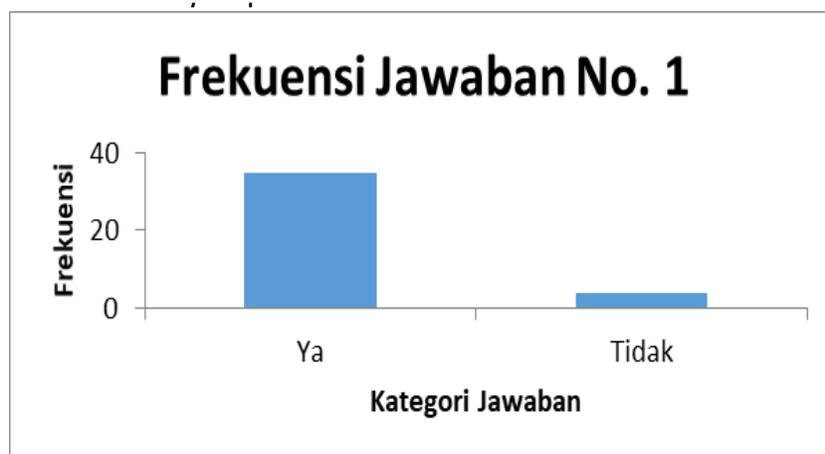


Diagram 1. Guru menyampaikan materi hoaks
Sumber: Pasaribu, dkk, 2019

Diagram 1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru menyatakan bahwa mereka menyampaikan materi tentang hoaks dalam berbagai kesempatan. Penyampaian materi hoaks oleh banyak guru selain guru BK memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya adalah dapat memberi wawasan yang lebih luas dari para siswa karena sudut pandang yang beragam dari para guru yang memiliki pengalaman, pengetahuan, kepribadian dan latar belakang belakang yang berbeda. Akan tetapi kelemahannya dapat memunculkan kebingungan bagi siswa apabila materinya saling bertentangan satu dengan yang lain, atau justru tidak benar. Hal ini tentunya merugikan hak-hak anak untuk mendapatkan informasi yang benar.

Guru yang sering memberi materi hoaks adalah guru BK dapat dipahami karena selama ini guru BK merupakan satu-satunya guru yang substansi mata pelajarannya terkait dengan persoalan-persoalan siswa-siswi, termasuk hoaks (dikaitkan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti: politik, agama, kesehatan, social-budaya dan hukum), meskipun dalam kenyataannya belum tentu semua guru BK menguasai materi hoaks. Apabila guru pengampu mata pelajaran non-BK akan menyampaikan materi hoaks, akan lebih baik jika yang bersangkutan sudah mendapatkan pendidikan literasi media agar terdapat kesamaan perspektif sehingga tidak merugikan siswa-siswi. Oleh karena itu, pendidikan literasi mediasi (termasuk hoaks) kepada para guru (tidak terbatas hanya guru BK) di sekolah menengah atas perlu untuk segera dilakukan agar terdapat kejelasan dan konsistensi dalam penyampaian materi oleh para guru kepada seluruh siswa-siswi. Apabila terdapat pendidikan literasi media, termasuk hoaks, maka materi yang disampaikan oleh guru kepada para siswanya menjadi lebih lengkap dan komprehensif, sehingga pengetahuan dan pemahaman siswa-siswi juga menjadi lebih baik.

Para guru menyatakan bahwa mereka menyampaikan materi tentang hoaks dalam berbagai kesempatan. Sebagian besar para responden guru ternyata lebih sering menyampaikan di acara/kegiatan lain daripada di forum resmi (misalnya: upacara, setiap mata pelajaran, setiap pelajaran BK, pendidikan agama).

Kekuatiran atas ketidaksampaian materi secara mendalam agar dipahami oleh siswa semakin tinggi ketika materi hoaks yang sering diberikan oleh guru kepada siswa adalah cara menyikapi berita hoaks, dan menyampaikan beberapa materi lainnya secara bersama (seperti: pengertian hoaks cara mengetahui berita hoaks, hoaks dan akibat hukumnya, ajakan untuk menolak berita hoaks, ajakan untuk melaporkan berita hoaks).

Diagram berikut ini menunjukkan bahwa jumlah guru yang memberikan materi tentang Pengertian hoaks (Huruf A dalam diagram), Cara mengetahui berita hoaks (Huruf B dalam diagram), hoaks dan akibat hukumnya (Huruf D dalam diagram), Ajakan untuk menolak berita hoaks (Huruf E dalam diagram) dan ajakan untuk melaporkan berita hoaks (Huruf F dalam diagram) sangat sedikit.

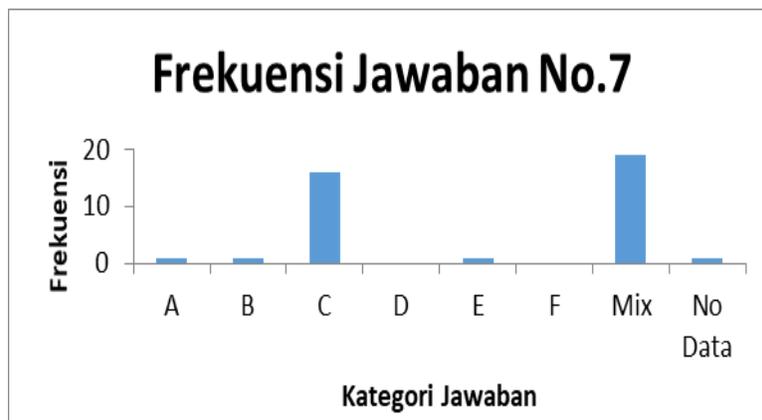


Diagram 2. Materi yang Disampaikan Guru Kepada Siswa
 Sumber: Pasaribu, dkk, 2019

Berdasarkan diagram tersebut di atas terlihat bahwa materi yang diberikan oleh guru sangat terbatas hanya pada cara menyikapi hoaks, sementara materi lain yang juga sangat penting (seperti pengertian hoaks cara mengetahui berita hoaks, hoaks dan akibat hukumnya, ajakan untuk menolak berita hoaks, ajakan untuk melaporkan berita hoaks) belum diberikan secara maksimal. Penyampaian materi yang belum maksimal tentunya mengurangi hak-hak siswa-siswi atas informasi, pendidikan dan pengajaran yang seharusnya dilakukan oleh para guru sesuai dengan tugas dan fungsinya. Akan tetapi, selain materi tentang hoaks sebagaimana disebutkan dalam diagram di atas, para guru juga mengaitkan persoalan hoaks dengan berbagai aspek kehidupan, seperti: agama, suku/etnisitas, politik, ekonomi, kesehatan, dan hal-hal lainnya.

Dalam menyampaikan literasi hoaks, ternyata sebagian besar para guru menggunakan waktunya hanya sekitar 0-15 menit. Para guru yang menyampaikan atau menyinggung materi tentang hoaks dalam mata pelajarannya telah menghabiskan waktu terbanyak di 0-15 menit.

Sisanya di 15-30 menit, 30-45 menit, 45-60 menit sebagaimana tertera dalam diagram berikut ini secara berturut-turut dari huruf A hingga E.

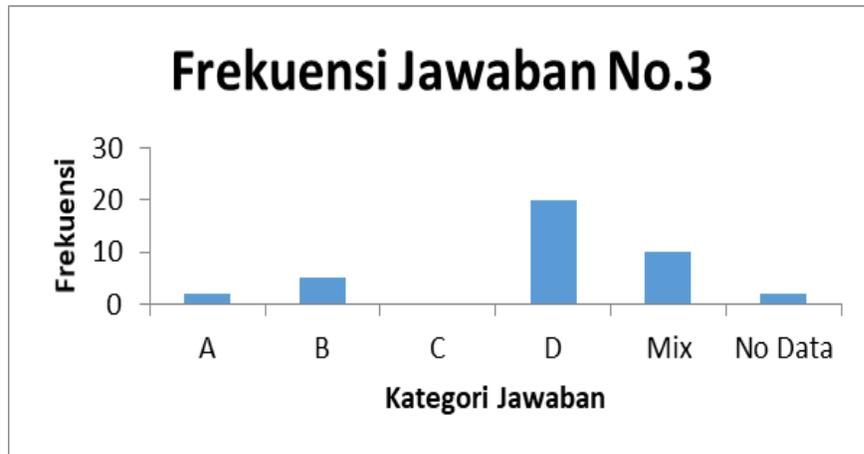


Diagram 3. Guru Pengampu Mata Pelajaran

Sumber: Rotumiar Pasaribu, dkk, 2019

Singkatnya waktu yang digunakan oleh para guru dalam menyampaikan literasi hoaks tentunya berpengaruh terhadap ketersediaan materi secara mendalam dan komprehensif kepada siswa. Kemungkinan tidak tersampainya literasi hoaks oleh guru semakin tinggi ketika penyampaian literasi tidak dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini dapat dilihat pada jawaban guru atas pertanyaan mengenai kapan mereka menyampaikan kepada siswa terakhir kali dilakukan dengan jangka waktu lebih dari dua bulan.

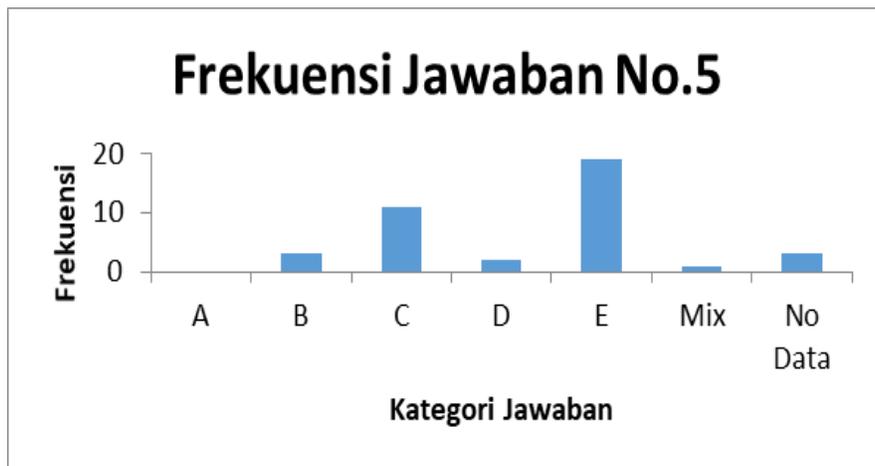


Diagram 4. Guru Menyampaikan Materi Hoaks Terakhir Kali Kepada Siswa

Sumber: Pasaribu, dkk, 2019

Dari seluruh responden guru, sebagian besar menyatakan bahwa materi-materi hoaks yang mereka sampaikan kepada siswa telah dilakukan terakhir kali dengan jangka waktu lebih dari dua bulan (dari saat penelitian dilakukan dan kuesioner disebarkan pada bulan September 2018) sebagaimana ditunjukkan huruf E dalam diagram 4 di atas. Huruf A dalam diagram 4

tersebut menunjukkan bahwa tidak ada guru yang menyampaikan materi hoaks dalam jangka waktu seminggu (sebelum penelitian melalui kuesioner ini disebar). Ada sejumlah guru (di bawah 5%) yang menyampaikan materi hoaks dalam dua minggu (huruf B dalam diagram) dan dua bulan (Huruf D dalam diagram). Terdapat 10% guru yang menjawab bahwa mereka pernah menyampaikan materi dalam waktu sebulan lalu (huruf C dalam diagram).

Cara guru dalam menyampaikan literasi hoaks sekiranya perlu mendapat perhatian juga karena tidak ada satupun guru yang menggunakan media video atau film ketika menyampaikan materi literasi hoaks. Penyampaian literasi hoaks dilakukan secara oral sangat mendominasi jawaban para guru. Diagram 5 berikut ini menunjukkan bahwa sebagian besar para guru menggunakan presentasi secara oral (Huruf A dalam diagram), menggunakan sarana media sosial (Huruf D dalam diagram), dan menggabungkan berbagai cara dan media (Mix). Jumlah guru yang memilih berita di surat kabar (Huruf C dalam diagram) sangat sedikit dibandingkan yang memilih cara lain (Huruf E dalam diagram). Melalui diagram yang tersajikan, tidak ada satu guru pun yang memilih menggunakan video atau film.

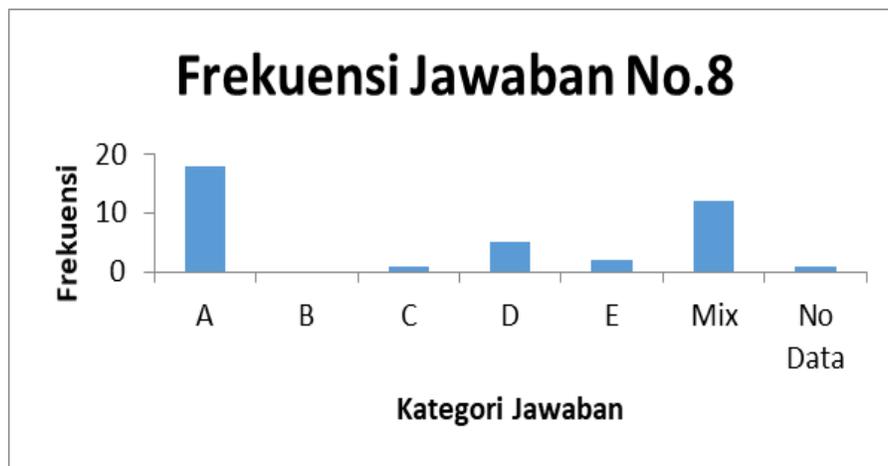


Diagram 5. Metode Penyampaian Materi Hoaks oleh Guru
 Sumber: Pasaribu, dkk, 2019

Berdasarkan data tersebut maka dapat diketahui bahwa penyampaian guru ternyata masih kurang kreatif dan efektif karena belum memanfaatkan secara maksimal semua informasi yang ada, termasuk aplikasi untuk mengidentifikasi hoaks. Selain itu juga, menghadapi siswa yang merupakan generasi milineal yang justru terbiasa dengan teknologi maka pengetahuan dan ketrampilan guru menggunakan teknologi dengan berbagai macam mediana perlu dimiliki.

Dengan media penyampaian secara oral yang mayoritas dilakukan oleh para guru, maka hal ini menunjukkan bahwa belum semua guru mampu mengikuti perkembangan teknologi dan media sosial. Situasi ini mendukung hasil penelitian Kurnia dan Astuti (2017) yang menunjukkan bahwa gerakan literasi masih didominasi kegiatan ceramah atau komunikasi satu arah. Sebagai akibatnya, upaya untuk menciptakan masyarakat, dalam hal ini remaja atau siswa, yang kritis dalam penggunaan media sosial di Indonesia menjadi tidak mudah. Apalagi kebiasaan masyarakat Indonesia yang umumnya senang berbagi informasi sebelum melakukan verifikasi informasi, membuat peredaran informasi semakin sulit terbendung. Berdasarkan hal-hal

tersebut, maka dapat dikatakan bahwa para guru sebenarnya juga memerlukan edukasi mengenai literasi media, khususnya literasi mengenai hoaks, teknologi dan media sosial agar dapat menyampaikan materi secara benar dengan cara yang lebih menarik dan interaktif kepada siswa, serta dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Literasi media, termasuk literasi hoaks, telah menjadi bidang yang berkembang yang mengundang guru, orang tua, pembuat kebijakan, dan peneliti sama-sama memikirkan hal tersebut. Beberapa negara (Hobbs & Frost, 1998; Wallis & Buckingham, 2019; Fedorov, 2014; Cheung & Wen, 2016; Lin, Mokhtar, & Wang, 2015), telah menerapkan pendidikan literasi ke dalam berbagai program berbasis sekolah untuk menekankan keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan media dan teknologi. Indonesia masih tertinggal dalam menerapkan literasi media, termasuk literasi hoaks, karena program dan metode yang belum jelas. Situasi tersebut tentunya menghambat peran guru dalam mengembangkan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Padahal suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sangat diperlukan agar siswa-siswi tidak bosan dan dapat menyerap pengetahuan dengan baik sehingga pemahamannya juga semakin baik.

Kejelasan mengenai program dan metode literasi media, termasuk literasi hoaks, sangat penting diberikan kepada siswa sekolah mengingat usia mereka yang tergolong sebagai anak (sampai berusia 18 tahun, menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang telah diperbaharui melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014). Para siswa memiliki hak atas informasi yang benar sebagaimana diatur di dalam Undang-Undang Perlindungan Anak tersebut.

Pasal 10 Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, mengatur bahwa: "Setiap anak berhak menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima dan mencari informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan". Berdasarkan ketentuan pasal tersebut jelas bahwa, setiap anak berhak mendapatkan informasi yang tentunya benar dan tidak menjerumuskan anak ke dalam masalah-masalah, baik sosial, ekonomi, moral, budaya maupun hukum.

Informasi yang benar sangat diperlukan demi pengembangan diri si anak karena semakin bertambahnya usia seorang anak maka rasa keingintahuan terhadap pengetahuan atau informasi apapun juga akan semakin meningkat. Oleh karena itu, anak harus mendapatkan informasi yang benar dan positif yang berasal dari orang-orang atau lembaga yang dipercaya dan berkompeten, seperti guru, konselor, dan orangtua. Jika seorang anak mendapatkan informasi yang berasal dari sumber yang tidak resmi dan orang/lembaga yang tidak memiliki kompetensi maka informasi yang akan didapatkan akan berdampak negative, seperti: saling mencurigai, kekerasan dan permusuhan. Dampak tersebut dapat menimpa individu, kelompok dan masyarakat luas. Sebagai akibatnya maka situasinya tidak hanya merugikan anak-anak Indonesia, melainkan juga kelangsungan hidup masyarakat, bangsa dan negara Indonesia.

Dengan demikian, siswa-siswi sekolah menengah atas memiliki hak atas informasi yang terkait dengan pengetahuan mengenai berita bohong atau hoaks seperti: pengertian, jenis-jenis, motif penyebaran, akibat-akibat penyebaran berita bohong, cara-cara mengidentifikasi berita bohong, ancaman hukuman bagi penyebar bohong, dan pengenalan gerakan anti berita bohong (*anti-hoax movement*). Pihak-pihak yang dapat memberikan pengetahuan dan materi ini tentunya adalah guru, pemerintah (misalnya: departemen komunikasi dan

informasi/dekominfo, kepolisian unit cybercrime), akademisi dari perguruan tinggi, dan anggota masyarakat anti berita bohong (misalnya masyarakat Indonesia anti fitnah/mafindo) yang memiliki kompetensi untuk menyampaikan.

Dalam upaya untuk mengusulkan model pendidikan literasi media yang sesuai untuk anak-anak di sekolah menengah (SMP dan SMA) maka perlu melihat pengalaman negara lain yang sudah menerapkannya. Pendidik media Barat cenderung menggunakan pendekatan praktis yaitu menekankan pada keterampilan praktis untuk bekerja dengan peralatan media dan konsumsi. Sementara Rusia menggunakan pendekatan artistik/ estetika. Menurut Fedorov (2014) model pendidikan media dapat dibagi menjadi: a) model pendidikan-informasi: fokus pada studi teori, sejarah, dan bahasa budaya media berdasarkan teori budaya, estetika, semiotik, sosiokultural media pendidikan; b) model pendidikan-etika: fokus pada studi tentang moral, agama, masalah filosofis mengandalkan teori etika, agama, ideologis, ekologis, proteksionis dari pendidikan media; c) model pragmatis: fokus pada praktik pelatihan teknologi media berdasarkan penggunaan dan kepuasan dan teori-teori praktis tentang pendidikan literasi media; dan d) model estetika: fokus pada pengembangan artistik dalam rangka memperkaya keterampilan analisis media; e) sosiokultural model: fokus pada pengembangan sosiokultural yang kreatif untuk membentuk kepribadian yang imajinatif, memiliki memori visual, memiliki kemampuan analisis dan interpretasi, memiliki pemikiran kritis otonom dengan mengandalkan pada studi budaya, model semiotik, dan etika media pendidikan (Fedorov, 2015).

Akan tetapi, meningkatkan literasi media bukanlah perkara sederhana karena membutuhkan proses melalui tahapan-tahapan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wijetunge dan Alahakoon (Juliswara, 2017) tentang *Empowering Eight* atau *Empowering 8 (E8)* yaitu: kemampuan literasi yang terdiri dari delapan tahapan dalam menemukan dan menggunakan informasi. Model *Empowering Eight (E8)* menggunakan pendekatan pemecahan masalah untuk mengolah sumber informasi sebagai basis pembelajaran atau *resource-based learning*. Model literasi ini membutuhkan waktu untuk melatih seseorang agar memiliki kemampuan literasi yang baik. Selain itu, kemampuan mengenali dan memahami berita bohong atau hoaks ditentukan juga kemampuan membaca ekspresi penulis hoaks (Abrar, 2017). Mengasah kemampuan membaca ekspresi penulis hoaks tentunya juga memerlukan proses untuk membiasakan kritis terhadap informasi yang diterima.

Untuk mengembangkan kemampuan individu dalam menafsirkan konten media secara kritis dan mandiri, kebutuhan akan pendidikan literasi media (termasuk literasi hoaks) ternyata tidak bisa dihindari. Beranjak dari gagasan tradisional membaca teks fisik, membaca saat ini melibatkan keterlibatan dengan teks kontemporer yang dapat dicetak, dibunyikan, divisualisasikan dalam berbagai jenis media (Mackey, 2002). Literasi media yang baru diarahkan untuk meningkatkan tingkat literasi yang diperlukan bagi individu untuk berkontribusi pada budaya partisipatif online saat ini (Hadley, 2009). Pendidikan literasi media di dunia modern mencakup proses pengembangan kepribadian dengan memanfaatkan bahan media, dengan fokus pada pembentukan budaya interaksi dengan media, dalam upaya mengembangkan kreativitas, keterampilan komunikatif, pemikiran kritis, persepsi, interpretasi, analisis dan evaluasi teks-teks media (Hobbs, 1996). Dalam studinya, Domine (2011) mengidentifikasi pendidikan literasi media sebagai kerangka kerja kritis dan kreatif untuk persiapan guru di sekolah.

Oleh karena itu, memperkenalkan pendidikan melek media untuk guru akan mengarahkan mereka untuk menjadi guru melek media yang mampu menyampaikan pengetahuan mereka kepada siswa mereka. Sebagai konsekuensinya, para siswa akan mengembangkan kompetensi literasi media dan membangun kesadaran akan kebohongan yang dapat menyebabkan disintegrasi bangsa (Soelistyarini, Wulandari dan Hapsari, 2018).

Hal-hal tersebut tentunya menjadi tantangan bagi guru dan dunia pendidikan. Harapan ditumpukan kepada para guru dan institusi pendidikan, mengingat bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Selain itu, guru juga dituntut untuk menjalankan tugasnya secara profesional meskipun mengalami kesulitan atau hambatan dalam mengikuti perkembangan suatu pengetahuan yang tidak sesuai dengan generasinya.

Laju perkembangan teknologi, media sosial dan literasi hoaks yang pesat dibandingkan dengan pengetahuan guru yang terbatas terhadap ketiga hal tersebut telah ditunjukkan melalui hasil penelitian ini. Hal ini dapat dimengerti mengingat persoalan hoaks itu sendiri juga cukup kompleks karena berkaitan dengan teknologi, hukum, etika, komunikasi, dan aspek kehidupan lainnya seperti politik, agama, kesehatan dan etnisitas. Oleh karena itu untuk memberi pengetahuan tentang hoaks secara komprehensif kepada siswa, maka para guru juga perlu mendapatkan pendidikan literasi media (termasuk persoalan hoaks) terlebih dahulu. Melalui pendidikan literasi media diharapkan nantinya guru dapat menjalankan perannya sebagai pendidik yang profesional ketika menyampaikan literasi hoaks kepada para siswa (Suhardono, 1994; Suastra, 2018; Harun, 2016).

Studi ini memiliki keterbatasan terkait dengan jumlah guru dan sekolah yang diteliti. Penelitian akan mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan kaya untuk menggambarkan peran guru dalam memberikan literasi media, khususnya literasi hoaks, apabila dilakukan di seluruh sekolah menengah atas, kejuruan dan setara di Kota Semarang. Selain itu juga penting untuk mengetahui sejauh mana literasi hoaks telah menjadi kebijakan untuk masing-masing sekolah sebagai program yang wajib dilakukan oleh guru sebagai sarana untuk membekali siswa dalam mengidentifikasi, mengenali dan menyikapi berita bohong atau hoaks yang terjadi terhadap mereka atau lingkungan sekitarnya. Dengan demikian dapat diketahui kendala-kendala yang dihadapi oleh sekolah maupun guru dalam memberikan literasi hoaks kepada siswa.

KESIMPULAN

Upaya mengatasi persoalan hoaks yang berkembang di Indonesia dapat dilakukan melalui pendidikan literasi media. Pendidikan literasi media di Indonesia tidak dapat disangkal lagi merupakan hal yang penting dan utama untuk menangkal informasi atau berita bohong (hoaks). Peranan guru dalam memberikan literasi hoaks masih belum maksimal karena materi yang sering diberikan oleh guru kepada siswa adalah cara menyikapi berita hoaks; informasi mengenai aplikasi untuk mengidentifikasi hoaks juga tidak tersampaikan. Selain itu, durasi waktu yang digunakan oleh sebagian besar guru ketika memberikan literasi hoaks hanya 0-15 menit. Penyampaian literasi hoaks juga tidak diberikan secara berkelanjutan karena sebagian besar guru memberikan literasi hoaks dalam jangka waktu yang sangat lama antara kegiatan satu dengan yang berikutnya, yaitu lebih dari dua bulan. Metode penyampaian yang diberikan

oleh guru hanya diberikan secara oral, tanpa menggunakan media yang lebih interaktif seperti film atau video. Penyampaian yang menarik dan interaktif perlu dilakukan oleh guru agar siswa lebih mudah menerima informasi mengenai hoaks.

DAFTAR PUSTAKA

- AbRAR, A.N. (2017). Perlunya Membaca Ekspresi Penulis Hoax, <http://dikom.fisipol.ugm.ac.id/2017/07/29/perlunya-membaca-ekspresi-penulis-hoax/> diakses pada 28 Juli 2018
- Astuti, S.I. (2017). Konstruksi Body of Knowledge Tentang Hoax Di Indonesia: Upaya Merumuskan Landasan Strategi Anti-Hoax”, Kolase Komunikasi di Indonesia, 283 http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/13387/17/BOOK_Santi%20Indra%20A_Konstruksi%20Body%20of%20Knowledge.pdf.
- Cheung, C and Wen, X. (2016). Promoting Media Literacy Education in China: A Case Study of a Primary School. *International Journal of Adolescence and Youth*, 21(2), 1-3;
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, 4 Edition. London: Sage.
- Detiknet, Generasi Muda dan Ancaman Hoax yang Menggurita, 18/4/201
- Domine, V. (2011). Building 21st Century Teachers: An Intentional Pedagogy of Media Literacy Education”. *Action in Teacher Education*, 33(2), 194-205.
- Fedorov, A. (2014). Russian and Western Media Education Models. *European Researcher*, 73(4-2), 764-780.
- Gunawan, A. (2016). Indonesia second least literate of 61 nations. The Jakarta Post. Retrieved from <http://www.thejakartapost.com/news/2016/03/12/indonesia-secondleast-literate-61-nations.html>.
- Harun. (2016). Perlindungan Hukum Profesi Guru dalam Perspektif Hukum Positif. *Jurnal Law and Justice* 1(1), 74-84.
- Hobbs, R. (1996). Teaching Media Literacy: Yo! Are You Hip to This? In Dennis, E & Pease, E., *Children and the Media* (New Brunswick: Transaction Press, pp. 103-111).
- Hobbs, R., & Frost, R. (1998). Instructional Practices in Media Literacy Education and Their Impact on Students’ Learning. *New Jersey Journal of Communication*, 5(2), 1123-1148.
- Holt, M.K., Raczynski, K., & Frey, K.S. (2013). Shelley Hymel, School and Community-Based Approaches for Preventing Bullying. *Journal of School Violence*, 12, 238–252.
- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinekaan dalam Menganalisis Informasi Palsu (Hoax) di Media Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 4(2), 155.
- Kompas.com, Remaja Rentan Jadi Penyebar Berita Hoax, 22/09/2017
- Kusuma, C. S, D. (2017). Counteract Hoax Through Reading Interest Motivation, dalam International Conference on Ethics of Business, Economics, and Social Science (ICEBESS) Proceeding, Faculty of Economics, Yogyakarta State University.
- Lin, T.B., Mokhtar, I.A., & Wang, I.Y. (2015). The Construct of Media And Information Literacy In Singapore Education System: Global Trends and Local Policies. *Asia Pacific Journal of Education*, 35(4), 423-437.
- OECD/Asian Development Bank, 2015, Education in Indonesia: Rising to the Challenge. Paris: OECD Publishing.

- Pasaribu, R., Saraswati.R., & Nugroho, A.W. (2019). Pemahaman Siswa Sekolah Menengah Atas mengenai Hoax dan Peran Guru dalam Memberikan Literasi Media (Studi Kasus Empat Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang) (Laporan Penelitian, tidak dipublikasikan)
- Soelistyarini, T.D., R.W., & Hapsari, N.F. (2018). No More Hoax (Model of Media Literacy Education for Maintaining 'Unity In Diversity' In Indonesia). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 257, Atlantic Press.
- Suastra, I.W. (2018). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Siswa Untuk Menjaga Keutuhan dan Kemajuan Bangsa Indonesia. *Maha Widya Buwana*, 1(1).
- Suhardono, E. (1994). Teori Peran (Konsep, Derivasi, dan Implikasinya). (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 4).
- Wallis, R., & Buckingham, D. (2019). Media literacy: the UK's undead cultural policy. *International Journal of Cultural Policy*, 25(2), 1-15;
- https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media, diakses pada 19 Agustus 2018.
- <https://www.hipwee.com/feature/berdasarkan-survei-65-warga-indonesia-gampang-percaya-hoax-itu-termasuk-yang-tertinggi-di-dunia/>, diakses pada 19 Agustus 2018.